

**POLA KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN
KARO MELALUI TRADISI REWANGAN DI
KELURAHAN BINJAI ESTATE**

SKRIPSI

Oleh :

Lisa Adelia Putri
Npm : 2003110220

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2024

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : Lisa Adelia Putri
NPM : 2003110220
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Kamis, 22 Mei 2024
Waktu : Pukul 08.30 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI II : Corry Novrica AP. Sinaga, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MS

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

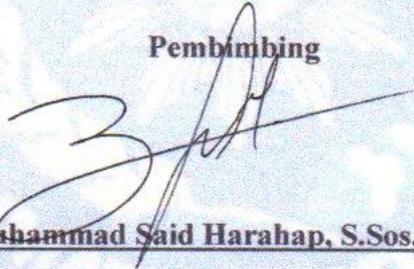
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama : Lisa Adelia Putri
NPM : 2003110220
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Etnis Jawa Dan Karo Melalui Tradisi Rewangan Di Kelurahan Binjai Estate

Medan, 2 Mei 2024

Pembimbing



Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0109077302

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0127048401



Dekan

Dr. Arifin Saleh, S.Sos. MSP

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Lisa Adelia Putri, NPM 2003110220, menyatakan dengan sungguh – sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang undang – undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang – undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai – nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah serjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 2 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Lisa Adelia Putri

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Shubhanallah wataala atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan syalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi merupakan syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisi tentang **Pola Komunikasi Antar Etnis Jawa Dan Karo Melalui Tradisi Rewangan Di Kelurahan Binjai Estate**. Kesulitan dan Hambatan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada yang teristimewa yaitu kedua orang tua peneliti, **Ayahanda Irfan Dani dan Ibunda Sri Rahayu** tercinta yang sudah memberikan dukungan berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus terhadap peneliti, sehingga peneliti termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi. Serta abang kandung peneliti yaitu **Yopie Pradana** yang selalu memberikan perhatian dan mendukung kegiatan peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc Prof. Dr. Rudianto, M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
5. Ibu Dra. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
6. Bapak Akhyar Ansori, S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Dosen Penasehat Akademik.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos.,M.I.Kom selaku sekertaris program studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
8. Bapak Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos.,M.I.Kom selaku Dosen pembimbing yang telah banyak membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
10. Bapak dan Ibu Kantor Lurah Binjai Estate yang sudah memberikan izin untuk penelitian skripsi ini dan Ibu Sukma, Ibu Surya Wati, Ibu, Sri Widari,

dan Bapak Budiman yang sudah membantu saya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

11. Partner peneliti yaitu Habib Abdurazaq yang telah memberikan dukungan, doa, serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
12. Sahabat peneliti yang tersayang yaitu Nabilla Azzahra, Amanda Agustina, Dan Devi Dayanti. Terima Kasih sudah saling mendukung dan mendengarkan keluh kesah peneliti.
13. Teman-teman semasa SMA peneliti yang masih mau mendengarkan keluh kesah, mendukung, serta mendokan peneliti yaitu Diwan Alya Rizkika dan Putri Nabilla.
14. Kepada teman-teman kelas Ilmu Komunikasi E Pagi dan Ilmu Komunikasi C HUMAS Siang dan seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi 2020 FISIP UMSU.
15. Serta pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Demikian sebagai kata pengantar, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Mohon maaf segala kekurangan, peneliti ucapkan TerimaKasih.

Binjai, 6 Mei 2024

Lisa Adelia Putri
2003110220

POLA KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN KARO MELALUI TRADISI REWANGAN DI KELURAHAN BINJAI ESTATE

Lisa Adelia Putri
Npm : 2003110220

ABSTRAK

Keberagaman etnis dapat ditemukan di semua daerah terutama di Provinsi Sumatera Utara. Kota binjai tepatnya berada dikematan binjai selatan kelurahan binjai estate terdapat berbagai suku yang hidup berdampingan bermasyarakat. Perbedaan suku, Bahasa, budaya bahkan agama tidak menjadikan Masyarakat di Kelurahan Binjai Estate bertolak belakang dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, mereka tetap hidup dalam keadaan rukun sampai mendukung tradisi satu sama lain, seperti halnya Suku Karo mendukung Suku Jawa dalam Tradisi Rewangan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya jawa dan karo di Kelurahan Binjai Estate. Teori yang digunakan untu menalaah fenomena ini adalah dengan teori sosialogi komunikasi tentang Proses asosiatif dan disasosiatif, dan juga menalaah dari segi pola komunikasiya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini, Dalam tradisi rewangan di Binjai Estate, pola komunikasi antar budaya Jawa dan karo masuk ke dalam kategori *High Context Culture*. dan interaksi antara budaya Jawa dan Karo adalah proses asosiatif yang ditandai oleh kerjasama, dengan upaya membantu tuan rumah dalam hal mempersiapkan segala keperluan hajatan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Suku Jawa, Karo, Rewangan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Peneliiian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	6
1.1 Pola Komunikasi	6
1.2 Interaksi Sosial	7
1.2.1 Faktor yang Mendasari Berlangsungnya interaksi social.....	10
1.3 Komunikasi Antarbudaya	11
1.4 Pola Komunikasi Antar Budaya	11
1.5 Masalah Potensial dalam Komunikasi Antar Budaya	12
1.6 Pengertian Identitas	14
1.7 Etnis	16
1.8 Tradisi Rewangan.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Kerangka Konsep	25
3.3 Defenisi Konsep	25
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	26
3.5 Narasumber	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data	27
3.7 Teknik Analisis Data	28
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Pola Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Karo dalam Tradisi Rewangan	32
4.2 Interaksi Antar Budaya Jawa dan Karo dalam Tradisi Rewangan	36

4.3 Hambatan Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Karo dalam Tradisi Rewangan.....	40
4.4 Pesan Komunikasi Antar Budaya Jawa dan karo.....	41
BAB V PENUTUP	44
5.1 Simpulan	44
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi merupakan proses yang sangat penting karena dengan komunikasi secara tidak langsung kita dapat memahami sikap, perilaku serta tindakan dari lingkungan sosial. Guna memahami antarbudaya, hal yang menjadi dasar adalah perlu memahami komunikasi manusia. Memahami interaksi antar masyarakat berarti memahami apa yang terjadi, dan akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa saja yang dapat diperbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil dari kejadian tersebut.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang dimiliki Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Kekayaan budaya itu ditambah lagi dengan masuknya unsur kebudayaan yang asing kedalam Indonesia melalui proses asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga difat khas dari unsur-unsur kebudayaan bercampur.

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal heterogeny dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman Suku Bangsa, Agama, Adat istiadat, dan sebagainya. Dilain pihak, perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dinamika yang sangat tinggi telah menyebabkan dunia menuju kearah

desa “dunia village” yang hamper tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern. Oleh karenanya masyarakat (dalam arti luas) harus siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman budaya atau apapun Namanya.

Komunikasi antarbudaya tidak jauh seperti komunikasi biasa dimana yang memberdakan adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek – aspek budaya seperti Bahasa, isyarat non verbal, sikap kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemkan sebagai perbedaaan besar yang sering sekali menyebabkan distorsi dalam komunikasi.

Keberagaman etnis dapat ditemukan di semua daerah terutama di Provinsi Sumatera Utara. Kota binjai tepatnya berada dikematan binjai selatan kelurahan binjai estate terdapat berbagai suku yang hidup berdampingan bermasyarakat di kelurahan tersebut. Kelurahan Binjai Estate ini terdiri dari berbagai suku, namun mayoritas penduduknya adalah suku jawa sebagai dominan dibandingkan dengan suku lainnya yang menempati daerah ini.

Sebagai halnya di Kelurahan Binjai Estate Kota Binjai, masyarakat didaerah ini secara garis besar terdapat beberapa etnis yang mendiami wilayah tersebut. Keberadaan etnis jawa dan karo di kelurahan binjai estate dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini ditandai dengan hubungan sosial antara kedua suku yang terjadi beberapa konflik sosial yang membuat mereka mengalami kesenjangan dalam komunikasi. Perbedaan suku, Bahasa, budaya bahkan agama tidak menjadikan mereka bertolak belakang dalam kehidupan sosialnya.

Sebaliknya, mereka tetap hidup dalam keadaan rukun, menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta bersikap saling menghargai walaupun memiliki perbedaan-perbedaan secara sosial dan budaya.

Berdasarkan Fenomena ini, keharmonisan antar suku harus dapat dipertahankan ditengah masyarakat. Tentu hal ini harus dapat diraih dengan menjaga kerukunan hidup antar dua suku ini. Kedatangan suku Jawa dan suku Karo dengan kebudayaan yang dibawanya akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh suku yang dominan. Untuk dapat saling menerima keduanya mencari cara untuk tetap terjaga kerukunannya. Komunikasi sosial yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat Kelurahan Binjai Estate tetap harus saling menjaga hubungan baik antar sesama bangsa Indonesia. Maka dari latar belakang masalah diatas, peneliti ingin meneliti tentang “Proses Akulturasi Antar Etnis Jawa dan Karo Melalui Tradisi Rewangan di Kelurahan Binjai Estate”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Karo di Kelurahan Binjai Estate?
- 2) Bagaimana Pola Interaksi Antar Budaya Jawa dan Karo di Kelurahan Binjai Estate?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya Jawa dan Karo di Kelurahan Binjai Estate?

- 2) Untuk Mengetahui Pola Interaksi Antar Budaya Jawa dan Karo di Kelurahan Binjai Estate?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan agar dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan suatu ilmu. Manfaat penelitian dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Menambah variasi bahan kajian tentang bagaimana analisis Pola Komunikasi yang digunakan dalam penelitian.
- b. Memberikan sumbangsih dalam memperkaya ilmu pengetahuan mengenai Komunikasi Antarbudaya
- c. Memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang nantinya akan meneliti objekserupa

1.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Menjadi acuan orang lain mengenai bagaimana Pola komunikasi antar budaya yang nantinya dapat mengetahui prosesnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Menambah wawasan tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh antar etnis sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan juga bermasyarakat.

1.4.3 Manfaat Akademik

- a. Menambah sumber referensi pembaca dan juga mahasiswa untuk keperluannya mengenai Pola komunikasi antar kebudayaan.
- b. Memberikan wawasan yang luas mengenai akulturasi kebudayaan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisikan Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. URAIAN TEORITIS

Berisikan uraian-uraian relevan dengan masalah yang diteliti dan dapat dijadikan anggapan dasar penelitian kualitatif.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, narasumber penelitian, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan hasil dari penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

1.1 Pola Komunikasi

Pengertian istilah kata pola dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah model; sitem kerja. Sedangkan defenisi dari kata pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya (Hadisurya, 2013). Pola dapat digunakan untuk menggambarkan dan membuat sesuatu atau bagian-bagian tertentu dari sesuatu. Pola dengan bentuk kata lain adalah model yang merupakan suatu bentuk atau susunan yang terdiri dari beberapa pilihan berdasarkan dengan fungsi-fungsinya yang menjadi suatu esatuan yang saling mendukung satu sama lan.

Komunikasi meurpakan aktifitas yang ada dimana-mana, banyak orang yang merasa telah melakukan kegiatan komunikasi dengan penguasaan dan dasar pengetahuannya sendiri. Didalam aktifitas kita sehari-hari sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain kita menggunakan komunikasi sebagai sarananya, begitu juga pada saat kita berada pada lingkungan masyarakat atau system sosial yang berbeda tentu komunikasi yang baik menjadi untuk hal utama guna tercapainya suatu tujuan.

Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian dan penerimaan suatu pesan, pesan tersebut bisa berbentuk verbal ataupun non verbal. Pada prakteknya bahkan seringkali kita jumpai pencampuran antar keduanya, dimana kita dapat menyatakan sesuatu dan mengiringinya dengan erakan-gerakan tertentu untuk mempertegas makna pesan yang kita sampaikan ataupun kita dapat pula

menyampaikan suatu hal dengan intonasi suara yang berbanding terbalik atas apa yang kita sampaikan (Sutrisno, 2011).

Pola komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah. Menurut Effendi (2006), pola komunikasi terdiri atas 3 macam, yaitu :

a. Pola Komunikasi satu arah, artinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

b. komunikasi dua arah pesan mengalir baik dari komunikator maupun penerima pesan (komunikan) yang pada saatnya akan bergantian posisi pada saat proses komunikasi. Pada komunikasi dua arah terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan sehingga kepuasan komunikasi akan didapatkan oleh keduanya. Komunikasi dua arah dapat dikatakan sebagai jenis umpan balik.

c. Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang banyak dimana komunikator akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

1.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah dinamika hubungan sosial yang melibatkan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 2017, hal. 55).

Interaksi sosial yaitu salah satu bentuk hubungan antara individu manusia dengan lingkungannya, khususnya lingkungan psikisnya, dimana hubungan

individu dan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu pula berlangsungnya hubungan individu yang satu dengan yang lainnya yang saling menyesuaikan (Gerungan, 2001, hal 57).

Definisi yang hampir sama yang dikutip dalam buku A. Fauzi Nurdin yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin yaitu interaksi sosial adalah “hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut perorangan atau kelompok” (Walgito, 2004, hal 45). Soekandar Wiraatmaja mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah “Suatu proses dimana tindakan pihak yang satu menjadi rangsangan untuk respon dari pihak yang lainnya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan bentuk pertentangan atau pertikaian (conflict) (Soerjono Soekanto, 2017, hal. 2–3)

Gillin dan Gillin dalam Philipus & Aini (2011, hal. 23), menggolongkan bentuk-bentuk interaksi sosial ini menjadi dua macam bentuk yakni sebagai berikut.

- a. Proses Asosiatif yaitu proses yang terjadi, seperti saling pengertian dan kerjasama juga timbal-balik diantara orang perorangan atau kelompok satu dengan kelompok lainnya, dimana proses ini akan menghasilkan capaian dan tujuan bersama. Proses asosiatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu :
 1. Kerjasama (corporation) Kerjasama merupakan usaha yang dilakukan bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama.

2. Akomodasi (Accomodation) Akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna, yang pertama ialah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang, dan yang kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana *accomodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat
 3. Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.
- b. Proses disosiatif atau juga disebut dengan *oppositional processes* terdiri dari:
1. Persaingan (*competition*). Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa jadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.
 2. Kontravensi (*contravention*). Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian kontraversi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap orang-orang lain atau terhadap unsurunsur kebudayaan golongan tertentu.
 3. Pertentangan (*conflict*). Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses

sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan sebuah ancaman atau kekerasan

1.2.1 Faktor yang Mendasari Berlangsungnya interaksi sosial

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, dalam Setiadi (2017, hal. 97–98), yaitu:

1. Faktor imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.

2. Faktor sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

3. Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identic (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.

4. Faktor simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena

keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya

1.3 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi). komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Komunikasi antar budaya bukanlah sesuatu yang baru. Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda (harahap, 2015). Tujuan Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda latar belakang pengetahuan dan pengalaman budaya, baik sebagai komunikator maupun komunikan dalam pemaknaan pesan yang saling dipertukarkan untuk menghasilkan efek yang harmonis di antara kedua pihak yang berkomunikasi (Fabiana, 2019). Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan (Anshori, 2021).

1.4 Pola Komunikasi Antar Budaya

Konsep pola budaya, pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict, menggambarkan sistem memori budaya dalam diri manusia yang digunakan untuk mengelaborasi rangsangan dari luar, termasuk pola dan perilaku budaya. Ruth menyatakan bahwa rangsangan luar diterima melalui sistem syaraf, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Transmisi kebudayaan bisa terjadi melalui hereditas atau melalui media seperti radio, televisi, atau surat kabar. Pola budaya seseorang dipengaruhi oleh nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa.

Menurut Andreas Schneider dalam Nugroho et al.(2012), struktur kebudayaan mencakup pola persepsi, cara berpikir, dan perasaan, sementara struktur sosial berkaitan dengan pola perilaku sosial. Eksplanasi kebudayaan terhadap struktur sosial menyatakan bahwa pola perilaku sosial yang telah masyarakat dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara nilai, kepercayaan, dan pola perilaku sosial yang telah masyarakat.

Edward T. Hall dalam Nugroho et al. (2012) membagi pola kebudayaan menjadi dua, yaitu Low Context Culture dan High Context Culture, yang menunjukkan perbedaan karakteristik budaya antar masyarakat atau suku. Sementara Hofstede menawarkan perspektif teoritis lain berdasarkan studinya terhadap berbagai pola budaya. Dalam keseluruhan, konsep pola budaya menggambarkan kompleksitas interaksi antara nilai, kepercayaan, perilaku sosial, dan karakteristik budaya yang memengaruhi berbagai masyarakat atau suku.

1.5 Masalah Potensial dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda itu seringkali mengakibatkan terjadinya problem dalam komunikasi. Adapun problem potensial dalam komunikasi antar budaya menurut (Kohar, 2017: 56-58) adalah:

1. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menilai kelompok lain yang

meliputi lingkungan dan komunikasi dengan standar dan nilai kebudayaan sendiri. Ini adalah salah satu hambatan utama komunikasi antar budaya.

2. Tidak adanya kepercayaan (lack of trust)

Komunikasi merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak yang terlibat. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan biasanya dilihat secara berlebihan. Misalnya ketidakpercayaan terhadap suku, ras, status sosial yang berbeda.

3. Penarikan Diri (withdrawal)

Komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa dengan berbagai macam perkembangan saat ini, antara lain meningkatnya urbanisasi, mesin perubahan teknologi yang semakin cepat, memberikan akses perasaan orang untuk menarik diri.

4. Tidak Adanya Empati (lack of empathy)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seperti oranglain atau untuk menempatkan diri pada diri orang lain. Realitas menunjukkan bahwa “kaidah emas” ini mudah diucapkan akan tetapi sulit dilakukan, betapa banyak pada saat ini orang sulit untuk empati.

5. Streotip (Streotyping)

Streotyping merupakan mekanisme mempertahankan diri, dan sarana mengurangi kegelisahan. Contohnya, bila seseorang mengalami culture shock, lebih mudah baginya untuk melakukan stereotyping, daripada terus

menerus menghadapi ketidakpastian. Stereotyping biasanya bersifat kaku dan tidak mudah berubah, sehingga besar peranannya dalam menghambat efektivitas komunikasi antar budaya.

6. Kekuasaan (Power)

Kekuasaan dalam perspektif komunikasi adalah kemampuan mengontrol apa yang terjadi, dan menghalangi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Penggunaan kekuasaan yang salah dapat terjadi ketika budaya yang diluar budaya kita dianggap semuanya salah.

1.6 Pengertian Identitas

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata identity, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain (Liliweri, 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut : identitas adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri”. Sedangkan kata “sosial” didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Dengan demikian kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan

dengan individu dan kolektivitas lain (Jenkins, 2018).

Identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial (Lukman, 2010). Sejak awal proses identitas setiap individu seluruhnya diresepi oleh sejarah masyarakat, dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya. Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: identitas budaya, identitas sosial dan identitas diri atau pribadi.

- 1) Identitas Budaya Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.
- 2) Identitas Sosial Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.⁶ Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain
- 3) Identitas Diri Identitas umumnya dimengerti

sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya (Ibrahim, 2013).

1.7 Etnis

Etnis adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang merujuk pada orang atau bangsa. Etnisitas sebagai salah satu yang menopang rasa primordialisme sering diartikan sebagai kelompok dalam suatu sistem sosial atau budaya yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu (Khairani, 2020). Etnis adalah suatu istilah yang menunjuk rasa kepemilikan bersama, yang berdasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, sejarah, budaya, ras, atau agama (atau percampuran dari daftar tersebut). Beberapa pendapat memisahkan agama dari daftar tersebut dan membiarkan istilah etnis berdasarkan pada daftar lainnya. Dari sudut pandang identitas politik dan solidaritas kelompok, pemisahan ini hanya dalih. Namun, hal ini menjadi kritis, ketika etnis dan agama berseteru seperti kasus perselisihan antar agama di Kashmir antara kelompok Hindu dan Muslim.

Menurut Tseng dalam Rahayu (2013) pengertian “etnis adalah bagian dari pandangan individu yang diperoleh dari pengetahuannya sebagai anggota dari kelompok sosial dengan nilai-nilai dan kelekatan emosional signifikan dengan kelompok tersebut.” Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, yang dimaksud etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geograafis, dan hubungan kekerabatan.

Sehingga dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etnis adalah sebuah konstruksi sosial. Konstruksi sosial tersebut yakni orang-orang yang merasa memiliki kesamaan dengan suatu kelompok masyarakat maka mereka masuk ke dalam anggota etnis tersebut. Kesamaan tersebut bisa dilihat dari beberapa faktor seperti budaya, kepercayaan, bahasa, sejarah, adat, dll. Di dalam suatu etnis tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan.

Perlu diketahui juga bahwa bangsa dengan etnis itu berbeda. Kelompok etnis bisa ada tanpa suatu teritorial negara yang pasti, sementara bangsa membawa serta etnis dan kenegaraan secara bersama. Oleh karena itu, nasionalisme merupakan prinsip bahwa negara dengan warga negaranya harus sama. Kesamaan sejarah, mistifikasi masa lalu, ritual, tingkah laku dan tradisi bersama diciptakan untuk diterapkan ke tengah-tengah masyarakat guna menegaskan klaim tentang bangsa (Lay, 2016).

Namun, pada kenyataannya etnisitas dan agama merupakan elemen penting yang membentuk komunitas bahkan masih luas dipakai untuk menjustifikasi nasionalisme. Kesamaan etnik yang dituangkan lewat kesamaan bahasa, budaya

yang terkenal seperti makanan adalah suatu pembuktian bahwa nasionalisme bersifat alamiah dan bukan elemen yang kuat. Nasionalisme tidak berkaitan dengan etnis atau kesamaan agama, budaya, bahasa, dsb. Legitimasi suatu bangsa berdasarkan aspirasi masyarakat majemuk untuk menyatukan diri dalam komunitas politik bukan dasar etnis maupun agama.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bangsa dan etnis itu berbeda dan etnis atau agama bukan merupakan elemen utama dalam membentuk sebuah negara. Sebuah negara ada karena adanya keinginan dari masyarakat yang ingin menyatukan diri ke dalam suatu komunitas politik. Sehingga, jika dilihat dari sudut pandang etnis memungkinkan bahwa suatu negara terdiri dari berbagai macam kelompok etnis dan agama. Kenanekaragaman etnis dalam suatu negara berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan etnis.

2.4.1 Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah kelompok etnis di Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut “Kejawen”. kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut. Keraton merupakan pusat kebudayaan yang menjadi kiblat penduduk yang berada di bawah wilayah kekuasaannya. Semula di Jawa digunakan empat bahasa yang berbeda. Bagian tengah dan selatan Jawa Barat dengan bahasa Sunda. Jawa Timur, dihuni oleh imigran-imigran dari Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka. Dataran-dataran rendah pesisir utara Jawa Barat dan Banten sampai Cirebon, cukup berbeda dengan bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya.

Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa .

Orang Jawa sendiri dibedakan atas dua golongan sosial: (1) wong cilik (orang kecil) yang terdiri dari Sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah dikota, dan (2) kaum Priyayi, termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Di samping lapisan-lapisan sosial ekonomi masih dibedakan dua kelompok atas dasar keagamaan, “kejawen” yaitu, golongan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa Perislam, dan “Santri” yaitu golongan yang memahami diri sebagai orang islam dan berusaha hidup menurut ajaran islam.

2.4.2 Etnis

Suku merupakan suku salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia, Suku ini mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Orang ini biasanya terkenal karena gaya bicara mereka yang lebih tinggi dan terkesan marah-marah, tetapi sebaliknya tidak seperti itu. Berdasarkan sensus dari Badan Pusat Statistik di tahun 2010, suku ternyata punya kebiasaan yaitu suka merantau. Dari nenek moyang mereka dahulu, suku ini sudah mendapat anjuran untuk bepergian ke seluruh penjuru Indonesia dan tinggal di sana. Tetapi setelah tersebar di berbagai tempat, banyak dari mereka yang ternyata tidak memahami asal usul dari mana mereka berasal. Suku umumnya tetap terikat dengan adat budaya sukunya dimana pun mereka berada. Suku Karo sangat taat terhadap adat istiadat (aturan-aturan)

yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini karena jika salah seorang masyarakat Karo melanggar aturan, bisa disebut laradat atau orang yang melanggar dan tidak menghargai budaya Karo. Oleh sebab itu, masyarakat Karo terutama orangtua sering mengajak anak-anaknya untuk mengikuti acara adat agar anak-anak itu dapat mengetahui tentang adat istiadat suku Karo. Adat istiadat masyarakat Karo memiliki beberapa tingkatan seperti adat untuk anak-anak, remaja, dan orangtua seperti mbesur-besuri dan mengket rumah. Acara ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya adat istiadat, masyarakat Karo memiliki sistem kepercayaan sebelum mengenal agama Islam dan Kristen yang disebut agama pemena. Agama ini merupakan agama yang telah diturunkan oleh nenek moyang suku Karo (Sitepu, 2019).

Di Provinsi Sumatera Utara, suku terdiri dari 5 sub etnis, yaitu Simalungun, Toba, Pakpak, Karo, dan Mandailing. Karo merupakan sub etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Karo Sumatera Utara. Suku ini salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Suku Karo bisa disebut suku Karo. Dikarenakan banyaknya marga, kekerabatan, kepercayaan, dan geografis domisilinya yang dikelilingi oleh etnis-etnis . Dari kelima sub etnis tersebut Karo memiliki keunikan tersendiri, karena memiliki tradisi Gendang guro-guro aron. Salah satu fungsi dari keluarga adalah fungsi sosial budaya dimana fungsi ini berarti membina sosialisasi pada anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga dan masyarakat (Ranta, 2022).

1.8 Tradisi Rewangan

Menurut (Mardimin, 2013), tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Menurut Soejono Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Lebih lanjut menurut Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta budaya yang merupakan bentuk jamak dari kata budi yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soejono, 2015).

Sedangkan menurut (George, 2012), tradisi adalah kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budayamasyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain. Bagaimana manusia bertindak dengan lingkungannya, bagaimana perilaku manusia terhadap alam lain. Ia berkembang menjadi satu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran yang

menyimpang. Rewangan tidak hanya mampu mengatur perilaku sosial anggotanya, tetapi juga mempunyai nilai yang praktis dan ekonomis. Melalui tradisi rewangan masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta sangat menghemat pihak keluarga yang melaksanakan acara pernikahan dari sisi ekonomis. Hal ini karena adanya sumbangan dan kerelaan dari anggotamasyarakat dalam membantu keluarga yang melangsungkan acara perkawinan. Di samping itu, Rewangan juga menciptakan ikatan moriyang lebih erat, baik antar keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. Karena dengan adanya tradisi rewangan ini akan mampun menghubungkan ikatan-ikatan persaudaraan yang sudah agak merenggangdan bisa meredakan konflikkonflik kecil yang terjadi di tengahmasyarakat. Tradisi Rewangan telah mampu meretas lintas batas etnis, stratifikasi sosial dan status sosial yang ada di tengah masyarakat.

Dengan demikian, tradisi ini sifatnya egaliter dan kosmopolit.Tidak ada kesansiapa yang dieksploitasi dan siapa yang mengeksploitasi, yang adahanyalah upaya pencapaian tujuan bersama. Setiap anggota masyarakatakan menikmati kegunaan dan manfaat dari tradisi ini, apabila keluargamereka melaksanakan pernikahan dan khitanan.

Menurut Dewi (2015), Tradisi Rewangan adalah sebuah norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang dilakukan apabila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan. Menurut Idawiya, berpendapat bahwa, tradisi rewangan adalah suatu kegiatan saling membantu dengan menggunakan tenaga guna mempersiapkan

pesta yang sudah dilakukan secara turun temurun. Masyarakat diatur tindakannya dan tata kelakuannya, melalui tradisi rewangan, terutama berkaitan dengan pelaksanaan acara perkawinan. Rewangan sebagai pranata yang dianggap penting oleh pendukungnya, mengatur peran yang harus dimainkan oleh setiap warga masyarakat. Karena dengan tradisi ini hubungan individu dengan individu yang lain atau hubungan antar keluarga diatur dan diikat oleh satu sistem nilai budaya yang dikandungnya (Geertz, 2015). Dengan demikian, setiap warga masyarakat harus mematuhi sistem nilai yang berlaku, kalau tidak mau "dikucilkan" oleh masyarakat lainnya.

Tradisi Rewang memang menuntut partisipasi penuh masyarakat, karenatanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini sama sekali tidak mungkin dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat yang diundang, biasanya menunjukkan partisipasi aktif, dan walaupun mereka tidak bisa mengikutinya karena ada hal yang penting biasa orang tersebut akan memberitahu kepada tuan rumah, namun partisipasi dalam bentuk lain (seperti sumbangan uang), tetap dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

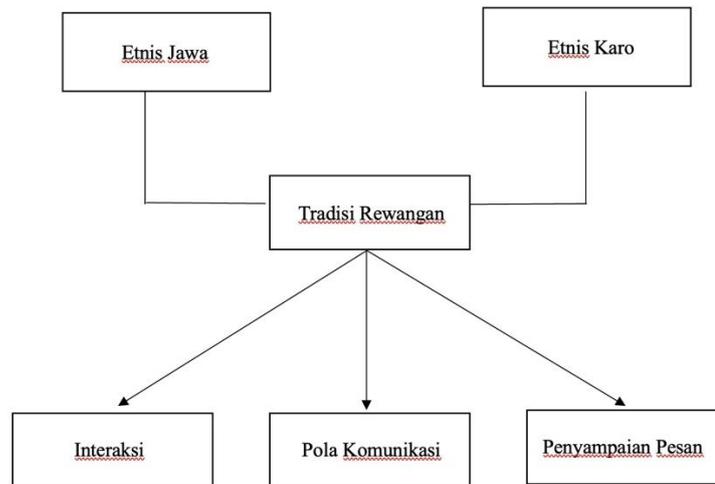
3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif (descriptive research). Penelitian deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, budaya, dan sebagainya (Lestari, 2022).

Penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna adalah data yang sebenarnya dan yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Oleh karena itu pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati, memahami, dan mengkaji tentang Proses Akulturasi antara suku karo dan suku Jawa melalui Tradisi Rewangan Dikelurahan Binjai Estate. Tujuan Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini dianggap lebih tepat dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

3.2 Kerangka Konsep



Kerangka konsep penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual menurut Kuncoro (2019) adalah pondasi utama dari proyek penelitian, hal ini merupakan jaringan hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan, dikembangkan, dan dielaborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui proses wawancara, observasi dan *survey literature*.

3.3 Defenisi Konsep

Menurut (Nabila, 2023), konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Dari uraian diatas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti, yaitu :

- a) **Pola Komunikasi** : Model yang digunakan untuk penyampaian pesan kepada lawan bicara (komunikant).
- b) **Etnis** : suatu istilah yang menunjuk rasa kepemilikan bersama, yang berdasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, sejarah, budaya, ras, atau agama (atau percampuran dari daftar tersebut).

- c) **Tradisi Rewangan** : sebuah norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang dilakukan apabila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1	Pola Komunikasi	- Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media - Model penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan
2.	Komunikasi Antar Budaya	- komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya.
3.	Tradisi Rewangan	- kegiatan saling membantu dengan menggunakan tenaga guna mempersiapkan pesta.
4.	Etnis	- pandangan individu yang diperoleh dari pengetahuannya - pikiran dan pola perilaku

Sumber : Penelitian 2024

3.5 Narasumber

Dalam Penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan Teknik *purposive*

sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan. Dari penjelasan tersebut narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa dan suku Karo di Kelurahan Binjai Estate.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipasi yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti (Taher, 2012).

Dalam melakukan observasi penulis menempatkan diri sebagai observator, perhatian penulis terfokus bagaimana mengamati dan mencatat tingkah fenomena yang terjadi. Objek dari observasi adalah Proses Akulturasi. Adapun kegiatan yang menjadi fokus dari observasi Suku dan suku Jawa. Observasi dilakukan di Kecamatan Binjai Selatan Kelurahan Binjai Estate, Dalam kegiatan ini penulis mengamati Bagaimana Proses Akulturasi dengan Suku dan Suku Jawa di Melalui Tradisi Rewangan di Kelurahan Binjai Estate.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2021). Wawancara dilakukan dengan pustakawan mengingat sifat dari wawancara ini adalah memperdalam data kualitatif, maka jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara bebas atau terbuka dengan hanya menggunakan pedoman wawancara sederhana. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memastikan topik wawancara dan diskusi mengarah kepada data yang dibutuhkan. Agar wawancara dapat terekam dengan baik, penulis telah menyiapkan alat bantuan seperti pulpen, buku catatan dan alat perekam berupa telepon genggam (HP).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Huberman dalam Nabila (2023) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali

tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

3.7.2 Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang

sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3.7.3 Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menentukan subjek penelitian adalah masyarakat kelurahan Binjai Estate, Kec. Binjai Selatan Kota Binjai, Sumatera

Utara. Waktu penelitian dimulai dari pra riset lokasi pada Januari 2024 hingga selesai penelitian pada Mei 2024.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Binjai Estate dalam Tradisi Rewangan khususnya etnis Jawa dan Karo. Tindakan seperti apa yang mereka lakukan dalam tradisi tersebut dan bagaimana respon setiap etnis merupakan bentuk aksi reaksi dalam interaksi sosial yang mereka jalankan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pola Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Karo dalam Tradisi Rewangan

Hasil penelitian ini mengungkap fenomena pola komunikasi antar budaya Jawa dan Karo, dengan bab ini memuat uraian dari keterangan informan dari ibu Sukma Rahayu, berusia 40 tahun, tinggal di Jl. Gunung Semeru Binjai Estate, suku Jawa; ibu Melinda Tri, berusia 48 tahun, tinggal di Jl. Gunung Rinjani Binjai Estate, suku Karo; ibu Surya Wati, berusia 45 tahun, tinggal di Jl. Rinjani Binjai Estate, suku Jawa; dan bapak Budiman, berusia 50 tahun, tinggal di Jl. Rinjani Binjai Estate, suku Jawa.

Di kota Binjai, hidup berdampingan dengan etnis yang berbeda merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kota Binjai dikenal sebagai salah satu kota multietnis di Indonesia, di mana berbagai suku hidup bersama dan berinteraksi tanpa hambatan. Sebagai contoh, Suku Jawa dan Karo, meskipun memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal budaya, seperti cara berbicara dan perilaku, namun mereka mampu menjalin hubungan yang harmonis di tengah masyarakat.

Tradisi Rewang adalah salah satu tradisi yang sangat dihargai di masyarakat, di mana tetangga terdekat dan anggota keluarga berkumpul untuk memberikan dukungan dalam menjalankan acara hajatan yang diadakan oleh tuan rumah. Sebelum acara Rewang dimulai, persiapan dilakukan dengan cermat, termasuk membersihkan dan mempersiapkan tempat untuk acara tersebut. Selama acara berlangsung, gotong royong menjadi kunci utama, di mana semua orang saling membantu untuk menyukseskan acara tersebut, baik dari segi persiapan

makanan, dekorasi, atau tugas lainnya yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 narasumber, ditemukan bahwa, Ibu Sukma dan Ibu Melinda mengatakan bahwa dalam tradisi rewangan, kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat sangat terasa. Semua orang bersatu untuk mendukung tuan rumah dalam menyelenggarakan acara dengan lancar dan meriah. Setiap orang memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing, sehingga suasana acara menjadi lebih hidup dan berkesan. Selain itu, melalui acara Rewang ini, hubungan antar tetangga dan anggota keluarga juga semakin terjalin erat, karena mereka saling berbagi dalam kegiatan yang dilakukan bersama.

Kemudian ibu Surya menyatakan bahwa Setelah acara Rewang selesai, tindakan lanjutan dilakukan untuk menyelesaikan tradisi tersebut dengan baik. Masyarakat akan membersihkan dan merapikan tempat yang digunakan untuk acara, sebagai bentuk penghargaan terhadap tuan rumah dan sebagai penutup dari kerja sama yang telah dilakukan. Tradisi Rewang tidak hanya sekadar acara, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan, kegotong royongan, dan solidaritas di antara anggota masyarakat yang menjadikan komunitas mereka lebih kuat dan bersatu.

Selain itu, menurut Ibu Sukma Tradisi Rewang tidak hanya diikuti oleh masyarakat dari suku Jawa saja, melainkan juga melibatkan berbagai kelompok etnis di sekitar, termasuk suku Karo. Dalam acara Rewang, solidaritas dan gotong royong menjadi nilai yang universal, memungkinkan berbagai kelompok masyarakat untuk bersatu dalam mendukung tuan rumah dalam melaksanakan

acara hajatan dengan sukses.

Sementara itu mengenai perbedaan kultural antara Suku Jawa dan Karo, para narasumber mengatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi bagian yang menarik dari kehidupan sehari-hari di Binjai. Suku Jawa dikenal dengan tutur kata yang lembut dan nada bicara yang tenang, sementara Suku Karo memiliki kecenderungan untuk berbicara dengan keras dan memiliki ketegasan dalam perilaku mereka. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak menghalangi mereka untuk hidup berdampingan dan berinteraksi dengan damai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Effendi (2006), pola komunikasi terdiri atas 3 macam, yaitu :, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi multi arah. Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik dari komunikan, sehingga komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Sedangkan komunikasi dua arah melibatkan aliran pesan dari komunikator ke komunikan dan sebaliknya, memungkinkan pertukaran posisi antara keduanya, yang disebut sebagai jenis umpan balik. Pola komunikasi multi arah terjadi dalam kelompok besar di mana anggotanya saling bertukar pikiran secara dialogis, menciptakan lingkungan komunikasi yang dinamis dan inklusif.

Dalam tradisi Rewangan antara suku Jawa dan Karo, berdasarkan observasi peneliti, terjadi pola komunikasi multi arah, ketika acara Rewangan berlangsung, suku Jawa dan Karo berinteraksi secara langsung, saling bertukar pesan dan informasi dalam mendukung tuan rumah menyelenggarakan acara

pernikahan dengan sukses. Tidak hanya itu, pola komunikasi ini juga melibatkan interaksi antara anggota suku Jawa sendiri, dimana mereka berkomunikasi satu sama lain, memperkuat hubungan sesamanya dan meningkatkan rasa solidaritas di antara sesama suku.

Komunikasi multi arah yang terjadi dalam tradisi Rewangan di Kelurahan Binjai Estate memberikan suasana yang hangat. Baik suku Jawa maupun Karo berpartisipasi dalam proses komunikasi, menciptakan kesempatan untuk saling memahami dan menghargai budaya satu sama lain.

Teori Edward T. Hall membagi pola kebudayaan menjadi dua, yaitu *Low Context Culture* dan *High Context Culture*. *Low Context Culture* adalah budaya yang mengandalkan kata-kata lisan atau tertulis untuk mengkomunikasikan makna. Dalam budaya ini, komunikasi bersifat eksplisit dan langsung, dengan sedikit ketergantungan pada konteks situasional atau hubungan antarpribadi. Contoh negara dengan budaya konteks rendah adalah Amerika Serikat dan Jerman, di mana kejelasan dan ketepatan dalam komunikasi sangat diutamakan.

Sebaliknya, *High Context Culture* adalah budaya di mana makna pesan banyak tergantung pada konteks situasional, hubungan antarpribadi, dan isyarat non-verbal. Komunikasi dalam budaya ini bersifat implisit dan simbolis, memerlukan pemahaman konteks yang mendalam. Negara seperti Jepang dan China adalah contoh dari budaya konteks tinggi, di mana hubungan sosial dan isyarat non-verbal sangat penting dalam menyampaikan pesan.

Mengenai budaya konteks tinggi, Menurut Bapak Budiman Fenomena tradisi rewangan di Binjai Estate, di mana masyarakat suku Jawa dan Karo

bekerja sama dalam persiapan acara hajatan, menunjukkan karakteristik *High Context Culture*. Aktivitas bersama seperti suku karo belajar membuat janur dari daun kelapa muda dan suku karo memahami kepercayaan suku Jawa terhadap makna yang ada pada setiap bentuk janur yang dibuat. Kemudian menurut Ibu Surya, kegiatan memasak di antara ibu-ibu dari kedua suku menunjukkan adanya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya masing-masing, serta komunikasi yang lebih bersifat implisit.

Selain itu, sebagai seorang suku karo, Ibu Melinda mengatakan penggunaan panggilan "bibik" oleh orang Jawa untuk ibu-ibu Karo sudah menjadi tanda penghormatan, hal tersebut menunjukkan bentuk komunikasi simbolis yang umum dalam budaya konteks tinggi. Canda tawa dan percakapan hangat selama gotong royong juga memperlihatkan adanya interaksi yang mendalam. Tradisi rewangan ini memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar suku, menunjukkan bagaimana komunikasi yang terjadi melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya, sehingga menciptakan harmoni dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam.

4.2 Interaksi Antar Budaya Jawa dan Karo dalam Tradisi Rewangan

Gillin dan Gillin dalam Philipus & Aini (2011, hal. 23), menggolongkan bentuk-bentuk interaksi sosial ini menjadi dua macam bentuk yakni proses asosiatif, dan diasosiatif.

Dalam interaksi antara budaya Jawa dan Karo, terjadi proses asosiatif yang ditandai oleh kerja sama dan asimilasi. Meskipun kedua budaya ini memiliki perbedaan kultural dalam segi perkataan dan karakter, para narasumber

mengatakan bahwa dalam acara tradisi rewangan, mereka berusaha mengurangi perbedaan dengan menggunakan bahasa yang sama. Meskipun demikian, terdapat realitas sosial di mana suku Jawa terkadang menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi di antara sesama mereka di hadapan suku , menciptakan ketidaksesuaian yang mungkin mengganggu. Fenomena ini menimbulkan efek noise atau gangguan dalam interaksi, mengingat adanya perbedaan bahasa dapat menghambat pemahaman dan kohesi dalam komunikasi.

Namun demikian, meskipun terdapat hambatan semacam ini, proses asimilasi tetap terjadi dalam interaksi antara budaya Jawa dan Karo. Dengan berusaha mengurangi perbedaan-perbedaan kultural melalui penggunaan bahasa yang sama, mereka memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi kerja sama dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam pelaksanaan tradisi rewangan. Meskipun ada momen ketika suku Jawa menggunakan bahasa asli mereka, langkah-langkah ini yang baik untuk mencapai pemahaman dan integrasi antarbudaya, meskipun terkadang disertai dengan kebingungan atau ketidaksesuaian dalam komunikasi. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan, interaksi antara budaya Jawa dan Karo di dalam acara tradisi rewangan tetap menjadi momentum penting untuk memperkuat kohesi sosial dan memperkaya pengalaman budaya bersama.

Setiadi, 2017, (hal. 97–98) menjelaskan faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, dalam yaitu Faktor-faktor penting dalam proses interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi, seperti yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde, memainkan peran kunci dalam mengatur kehidupan sosial, dengan kemampuannya untuk memengaruhi individu untuk

mematuhi norma-norma yang berlaku. Sugesti, merupakan pengaruh psikis yang diterima tanpa kritis, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi serupa dengan orang lain, baik secara fisik maupun mental. Simpati, di sisi lain, adalah perasaan tertarik terhadap individu lain yang tidak selalu didasarkan pada logika, melainkan pada penilaian perasaan yang berhubungan dengan identifikasi. Dalam proses ini, individu dapat merasa tertarik pada orang lain secara tiba-tiba karena adanya kesamaan dalam tingkah laku yang menarik bagi mereka.

Faktor interaksi antar budaya dalam tradisi rewangan di Kelurahan Binjai Estate dipengaruhi oleh rasa simpati yang tumbuh karena lamanya interaksi antar warga yang hidup berdampingan. Dalam konteks tradisi ini, simpati bukanlah hasil dari pertimbangan rasional, melainkan timbul dari penilaian perasaan terhadap sesama. Meskipun dalam kegiatan seperti pesta pernikahan, membantu tetangga mungkin tidak memberikan imbalan materi yang langsung, namun sikap simpati ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.

Dalam tradisi rewangan di Binjai Estate, kegiatan ini biasanya dimulai dengan persiapan acara hajatan seperti pernikahan atau syukuran. Pagi-pagi sekali, ibu-ibu baik dari suku Jawa maupun Karo, sudah berkumpul di rumah yang akan menggelar acara. Mereka bekerja sama dalam berbagai tugas, mulai dari memasak hidangan tradisional, mendirikan tenda, hingga menyiapkan dekorasi.

Dalam kelompok memasak, Ibu Sukma dan Ibu Surya mengatakan bahwa misalnya, para ibu-ibu dari suku Jawa dan Karo bergotong royong mempersiapkan

bahan-bahan masakan. Mereka saling bertukar resep dan teknik memasak khas masing-masing budaya, seperti saat ibu-ibu Jawa memperkenalkan cara membuat gudeg kepada ibu-ibu Karo, sementara ibu-ibu Karo berbagi resep ayam cipera kepada ibu-ibu Jawa.

Selama proses mendirikan tenda dan menyiapkan dekorasi, para bapak-bapak dan pemuda dari kedua suku bekerja bahu-membahu. Mereka saling membantu dengan penuh semangat, berbagi alat dan keterampilan. Dalam suasana ini, komunikasi lintas budaya terjalin erat, dengan orang Jawa menggunakan panggilan "bibik" untuk ibu-ibu Karo sebagai tanda penghormatan.

Tidak hanya dalam pekerjaan fisik, tradisi rawangan ini juga diiringi dengan percakapan hangat dan canda tawa, memperkuat hubungan sosial dan memperdalam pemahaman antar budaya. Kegiatan ini menjadi cerminan nyata bagaimana gotong royong dan komunikasi lintas budaya dapat menciptakan harmoni dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam.

Tradisi rawangan di Binjai Estate mendorong terjalinnya interaksi antar budaya melalui nilai-nilai saling menghormati dan saling peduli terhadap sesama. Dalam tradisi ini, terlihat jelas bagaimana penerimaan orang Jawa, sebagai suku yang dominan, terbuka terhadap kehadiran suku Karo. Interaksi ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya penghargaan terhadap perbedaan budaya dalam menciptakan harmoni sosial.

Menurut Ibu Melinda penerimaan ini tercermin dalam kebiasaan orang Jawa yang menggunakan panggilan khas "bibik" untuk menyapa ibu-ibu dari suku Karo, kemudian suku Jawa melakukan tradisinya sebagai bentuk penghormatan

kepada suku karo yaitu tradisi munjung yang berarti memberi makanan yang bertujuan menunjukkan rasa keakraban, kasih sayang dan saling berbagi.

Tradisi rewangan di Binjai Estate tidak hanya menjadi momen gotong royong dalam mengerjakan tugas-tugas seperti menyiapkan hajatan atau acara adat, tetapi juga menjadi ajang penting dalam menjalin komunikasi lintas budaya antara suku Jawa dan Karo. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana orang Jawa dan Karo bekerja sama dengan penuh rasa hormat dan saling pengertian, memperkuat ikatan sosial melalui interaksi langsung yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

Meskipun mungkin sulit diterima secara logis, simpati menjadi peran penting dalam memperkuat hubungan antarwarga yang beragam budaya di lingkungan Kelurahan Binjai Estate. Dalam kegiatan tradisi rewangan, seperti membantu tetangga, simpati bertindak sebagai pendorong utama, meskipun tanpa imbalan materi yang langsung. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antar suku yang sedang hidup bermasyarakat Bersama dan memperkuat rasa kebersamaan serta solidaritas di Kelurahan Binjai Estate.

4.3 Hambatan Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Karo dalam Tradisi Rewangan

Adapun problem potensial dalam komunikasi antar budaya menurut Kohar (2017, p. 56-58) adalah: etnosentrisme, yaitu kecenderungan untuk menilai kelompok lain dengan standar dan nilai kebudayaan sendiri, menjadi salah satu hambatan utama. Tidak adanya kepercayaan juga menjadi masalah, di mana perbedaan-perbedaan sering kali dilihat secara berlebihan, seperti ketidakpercayaan terhadap suku, ras, atau status sosial yang berbeda. Penarikan

diri, di mana komunikasi menjadi sulit bila salah satu pihak menarik diri secara psikologis dari pertemuan yang seharusnya terjadi, juga menjadi masalah yang mungkin timbul. Tidak adanya empati, di mana kemampuan untuk merasakan atau memahami perspektif orang lain sering kali sulit dilakukan, juga merupakan problem potensial. Stereotyping, sebagai mekanisme pertahanan diri yang mengurangi kegelisahan, juga dapat menghambat efektivitas komunikasi antar budaya, begitu juga dengan peran kekuasaan, di mana penggunaan kekuasaan yang salah dapat merugikan pihak lain dalam proses komunikasi.

Dalam tradisi Rewangan di Kelurahan Binjai Estate, komunikasi antar budaya antara suku Jawa dan Karo telah berjalan lancar tanpa hambatan yang signifikan. Meskipun menurut teori Kohar, masalah potensial seperti kurangnya empati dapat menghambat komunikasi budaya, namun dalam realitas sosial tradisi ini tidak mengalami kendala tersebut. Kurangnya empati, yang merupakan salah satu potensi masalah menurut teori Kohar, tidak terjadi dalam tradisi Rewangan karena masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini memiliki tingkat empati yang kuat. Baik suku Jawa sebagai penyelenggara acara maupun suku lain seperti Karo, menunjukkan empati sebagai tetangga yang mendukung satu sama lain dalam penyelenggaraan acara.

4.4 Pesan Komunikasi Antar Budaya Jawa dan karo

Tradisi rewangan, sebuah ritual sosial yang berakar dalam budaya suku Jawa dan Karo, menjadi momen penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara anggota masyarakat. Menurut Bapak Budiman di Desa Kelurahan Binjai Estate, tradisi ini tak hanya sekadar kesempatan untuk berkoordinasi dalam

pekerjaan sehari-hari, seperti memotong cabai dan bawang atau juga membuat jambur dari pelepah pisang dan sampai juga kepada tahap membahas sistem jaga malam atau siskamling selama pra acara pernikahan, tetapi juga menjadi wadah bagi percakapan mengenai keadaan lingkungan sekitar rumah.

Selain sebagai ajang untuk menjalankan tugas-tugas rumah tangga, Ibu Melinda menyatakan tradisi rewangan di Desa Kelurahan Binjai Estate juga menjadi momentum untuk menyampaikan nilai-nilai dan aspirasi keluarga. Percakapan tentang pendidikan dan karir anak-anak mereka.

Dalam konteks tradisi rewangan di Kelurahan Binjai Estate, hambatan komunikasi antar budaya tidak menjadi masalah yang signifikan. menurut narasumber ibu sukma ya kita ngomong yang biasa aja, Ibu Sukma mengatakan bahwa kebanyakan ibu-ibu ngobrol tentang kehidupan mereka masing-masing dan menceritakan perkembangan anak. Hal ini terutama karena tradisi rewangan bukanlah tradisi yang terbatas hanya pada suku Jawa, melainkan juga melibatkan suku dan mungkin suku-suku lainnya dalam masyarakat tersebut. Tradisi ini dijalankan atas dasar asas tolong-menolong dan kepedulian masyarakat, yang memungkinkan terjalinnya interaksi yang harmonis tanpa adanya Penarikan Diri, Tidak Adanya Empati, atau Etnosentrisme seperti yang dijelaskan oleh Kohar (2017).

Meskipun demikian, hambatan komunikasi mungkin terjadi dalam konteks bahasa yang digunakan. Sebagian besar tuan rumah dan peserta aktif dalam acara rewangan mungkin berasal dari suku Jawa, sehingga bahasa Jawa seringkali digunakan dalam percakapan. Namun, keberagaman budaya yang ada di

masyarakat tersebut memungkinkan terjadinya asimilasi bahasa lokal, sehingga bahasa Jawa yang digunakan cenderung teradaptasi dengan kebiasaan bahasa lokal. Dalam hal ini, suku dapat memahami maksud dari percakapan yang menggunakan bahasa Jawa, meskipun mereka bukan penutur asli bahasa tersebut.

Sikap terbuka dan toleransi antar suku di Kelurahan Binjai Estate juga berperan penting dalam mengatasi potensi hambatan komunikasi. Adanya saling pengertian antar suku membantu memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas komunikasi antar budaya. Selain itu, tradisi rewangan sebagai bentuk kebersamaan dan kerja sama lintas suku juga dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman antar budaya dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam tradisi rewangan, pola komunikasi antar budaya Jawa dan Karo masuk ke dalam kategori *High Context Culture*. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi rewangan tidak hanya mengandalkan kata-kata eksplisit tetapi juga banyak bergantung pada hubungan antarpribadi, konteks sosial, dan simbolisme budaya, yang merupakan karakteristik utama dari budaya konteks tinggi.

Dalam konteks Penerimaan, terlihat saat kebiasaan orang Jawa yang menggunakan panggilan khas "bibik" untuk menyapa ibu-ibu dari suku Karo, sebuah bentuk penghormatan yang menunjukkan keakraban

Dalam interaksi antara budaya Jawa dan Karo, terjadi proses asosiatif yang ditandai oleh kerjasama, dengan upaya membantu tuan rumah dalam hal mempersiapkan segala keperluan hajatan

Potensi hambatan seperti etnosentrisme, kurangnya kepercayaan, dan penarikan diri tidak secara signifikan terjadi dalam tradisi Rewangan di Kelurahan Binjai Estate. Meskipun bahasa menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi, keberagaman budaya di masyarakat memungkinkan terjadinya asimilasi bahasa lokal, yang pada gilirannya mengurangi hambatan komunikasi yang mungkin timbul.

Pesan pada komunikasi antar budaya suku Jawa dan Karo dalam tradisi rewangan adalah tentang kerja sama dalam membantu tuan hajatan, termasuk pembagian kerja dan dukungan dalam pelaksanaan acara. Selain itu, pesan yang

disampaikan juga mencakup topik yang santai mengenai kehidupan bermasyarakat di daerah sekitar, serta percakapan mengenai kehidupan anak-anak dan karier mereka

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang menemukan fenomena bahwa pola komunikasi antar suku Jawa dan Karo sudah sangat baik dengan adanya interaksi asosiatif yang membangun kedekatan dan kehangatan hubungan bermasyarakat, sehingga saran dari peneliti adalah untuk memperbanyak acara tanpa adanya tradisi yang musiman seperti *rewangan*, sehingga hubungan yang antar suku menjadi lebih harmonis dan hangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, R. d. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.(1), 11-19.
- Dewi, S. P. (2015). Tradisi Rewangan Dalam Perkawinan Komunitas Jawa. *Jom Fisip*, Vol 2, No 2, 1-10.
- Effendi, O. U. (2006). *Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Fabiana. (2019). Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Kajian Etnografi*, 50-62.
- Geertz, C. (2015). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- George, R. (2012). *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan muktahir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wac.
- Hadisurya, I. (2013). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- harahap, m. s. (2015). Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang. *Jurnal Simbolik*, 1(2), 188-193.
- Ibrahim, J. T. (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Jenkins, R. (2018). *Sosial Identity, Third Edition*. United Kingfom: Routlegde.
- Khairani, L. (2020). DINAMIKA KONTESTATIF DALAM REPRODUKSI IDENTITAS BUDAYA JAWA DELI. *BIRCI-Journal*, 3(4), 3976–3982.
- Lay, C. (2016). Nasionalisme dan Bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 10, No 2*, 169.
- Lestari, I. A. (2022). Makna Simbolik Upacara Tingkeban Pada Adat Jawa Ditanah Datar. *Jurnal Interaksi*.
- Liliwieri, A. (2018). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT IkiS Pelangi Angkasa.
- Lukman, P. L. (2010). *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Kohar, T. E. (2016). Komunikasi Keberagaman. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardimin. (2013). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nabila, P. (2023). Pola Penyiaran Radio Boss Fm dalam Menarik Minat Mendengar. *Jurnal Interaksi*, 1-10.
- Rahayu, F. S. (2013). Gambaran Sikap Sosial Dalam Perlakuan Siswa DITinjau dari Perbedaan Etnis Kelas VIII di Smp Santa Maria Fatima Jakarta Timur. *Juenal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 38-43.
- Ranta, D. A. (2022). Peran Keluarga Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron DI Manado Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 1-11.
- Sitepu, S. E. (2019). Informasi Budaya Karo Sumatera Utara. *Jurnal Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 413-420.
- Soejono, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2021). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2011). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Taher, A. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Dokumentasi Penelitian



Ibu-ibu sedang melakukan rewang di Kelurahan Binjai Estate



Foto bersama beberapa narasumber dalam kegiatan tradisi rewangan



Sedang melakukan kegiatan membungkus nasi untuk memunjung para tentangga



Salah satu narasumber sedang melakukan kegiatan memasak



Ibu-ibu sedang mengaduk beberapa masakan dalam tradisi rewangan di Binjai Estate



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PEMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AR-K/PT/01/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Medan, 27 Desember 2023

kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU

Assalamu'alaikum wr. wb.
 Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :
 Nama Ler.gkap : Lisa Adelia Putri
 N P M : 2003110210
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 12 SKS, IP Kumulatif 3,71

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Proses Akulturasi Antar Etnis Jawa dan Karo melalui Tradisi Rewangan di Kelurahan Binjai Estate	 29 Des 2023
2	Makna simbolik tradisi "Nemu Manten" pada acara Perkawinan adat Jawa di Kelurahan Binjai Estate	
3	Pengalaman Komunikasi masyarakat Kota Pematang Siantar dalam menggunakan jasa transportasi Tol Smaktak - Medan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :
 Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
 Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.
 Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

067.20.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 diteruskan kepada Dekan untuk
 penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tanggal 16 Januari 2024

Ketua
 Program Studi.....

NIDN:

Pemohon,

(Lisa Adelia Putri)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi.....

Dr. M. Sa'id Harshap

NIDN:



Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 144/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443 H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **16 Januari 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

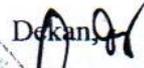
Nama mahasiswa : **LISA ADELIA PUTRI**
N P M : 2003110220
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN KARO MELALUI TRADISI REWANGAN DI KELURAHAN BINJAI ESTATE**
Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 067.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 16 Januari 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 07 Rajab 1445 H
19 Januari 2024 M

Dekan, 

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Nomor : **679/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2024**
Tempat : --
Tanggal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Medan, 23 Syawal 1445 H
02 Mei 2024 M

Kepada Yth : **Lurah Kelurahan Binjai Estate**
Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Periring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **LISA ADELIA PUTRI**
N P M : 2003110220
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN KARO MELALUI
TRADISI REWANGAN DI KELURAHAN BINJAI ESTATE**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



cc : File.

Dekan


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402





PEMERINTAH KOTA BINJAI
KECAMATAN BINJAI SELATAN
KELURAHAN BINJAI ESTATE

Jalan Gunung Merapi No. 3 Binjai 20724

Binjai, 20 Mei 2024

Nomor : 000.9.6.1 - 187

Kategori : Penting

Tempat : -

Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Lapangan an. LISA ADELIA PUTRI

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik UMSU

di -

Medan

Menindak lanjutin Surat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor :
679/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 02 Mei 2024 Perihal Mohon diberikan izin
Penelitian Mahasiswa, adapun yang melaksanakan penelitian Lapangan tersebut yaitu :

Nama : LISA ADELIA PUTRI
NPM : 2003110220
Semester/Program Studi : VIII(Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASANTAR ETNIS JAWA DAN
KARO MELALUI TRADISI REWANGAN
DI KELURAHAN BINJAI ESTATE

Berkenaan dengan hal tersebut diatas dengan ini kami Memberikan Izin Kepada
Mahasiswa tersebut diatas untuk melakukan Penelitian lapangan di Kelurahan Binjai
Estate.

Demikian kami sampaikan , atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

KELURAHAN BINJAI ESTATE
KECAMATAN BINJAI SELATAN
TONI ISMAIL, S.Si
PENATA TK.I
NIP. 19771107 200701 1 003

**PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Medan, 12 - Februari2024

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Lisa Adelia Putri
 N P M : 2003110120
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

Proses Akulturasi Antar Etnis Jawa dan Karo Melalui Tradisi
Pewangan di Kelurahan Binjai Ekale

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK -- 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

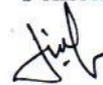
Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :
Pembimbing

(Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S) Soc., M. I. Kom

NIDN: 0109077302

Pemohon,



(Lisa Adelia Putri)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 356/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 28 Februari 2024
Waktu : 08.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Penyempit Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	IRFAN SYAHPUTRA	1803110061	Dr. JUNAIDI, S.Pd. M.Si.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., MAP.	KAMPANYE KOMUNITAS LINGKUNGAN BUMANTARATEAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG KEBERSIHAN LINGKUNGAN
2	SALSABILA MUFIDAH NASUTION	2003110069	CORRY NOVIRICA AP SINAGA, S.Sos., MA.	Dr. LUTFI BASIT, S.Soc., M.I.Kom.	ANALISIS DESKRIPSI VISUAL PADA IKLAN TELEVISI PEPISODEN ORANG TUA DAN ANAK "PENGECAH GIGI BERLUBANG"
3	LISA ADELIA PUTRI	2003110220	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	PROSES AKULTURASI ANTAR ETNIS JAWA DAN KARO MELALUI TRADISI RAWANGAN DI KELURAHAN BINJAL ESTATE
4	DEVI DAYANTI	2003110218	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI HUMAS BADAN PERTANAHAN NASIONAL KOTA MEDAN DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM PENDAFTARAN TANAH SISTEMATIS LENGKAP
5	MUHAMMAD ARIFF PRATAMA	1703110110	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT "KERETA API VERSI GTA AKIBAT MENEROBOS PERLINTASAN KA"

Medan, 16 Syaban 1445 H
26 Februari 2024 M

Dekapan

DAFTAR PERTANYAAN

Acc Pamb
28/3/2024


IDENTITAS PENELITIAN

JUDUL : Pola Komunikasi Antar Etnis Jawa dan Karo Melalui Tradisi Rewangan di Kelurahan Binjai Estate
NAMA PENELITIAN : Lisa Adelia Putri
NPM : 2003110220
FAKULTAS : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
JURUSAN : Ilmu Komunikasi (Hubungan Masyarakat)

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :

1. Sudah berapa lama hidup berdampingan dengan masyarakat berbeda etnis ?
2. Apa yang menjadi daya Tarik etnis batak karo untuk mengikuti tradisi rewangan ?
3. Apakah terdapat aturan dalam suku jawa/karo jika ikut andil dalam tradisi beda etnis ?
4. Bagaimana Proses komunikasi yang terjadi saat perkumpulan warga yang memiliki perbedaan etnis ?
5. Menurut Etnis Jawa/Karo, apa makna dari berlangsungnya kegiatan rewangan ?
6. Apakah Tradisi rewangan menciptakan pembauran antara etnis Jawa dan Etnis Karo ?
7. Apakah Etnis Jawa/Karo memiliki kendala dalam berkomunikasi satu sama lain pada saat perkumpulan rewangan itu terjadi ?
8. Faktor- faktor apa yang mendukung dan menghambat komunikasi masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Karo ?
9. Apakah tradisi rewangan ini dilakukan pada etnis jawa saja atau dilakukan oleh kedua etnis ?



UMSU

Cerdas | Terpercaya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1910/SK/BA-AN-PT/UK-PT/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6625488
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Sk-5

Nama Lengkap : Lisa Adelia Putri
NPM : 2003110220
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Etnis Jawa dan Karo Melalui Tradisi Rawangan di Kelurahan Binjai Estate

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	29/12/2023	Diskusikan judul skripsi dan masalah yang diteliti	[Signature]
2	25/1/2024	Diskusikan dan revisi proposal penelitian	[Signature]
3	12/2/2024	Diskusikan dan ACC proposal penelitian	[Signature]
4	29/2/2024	Diskusikan hasil seminar proposal dan revisi	[Signature]
5	06/3/2024	Diskusikan Bab 1-3	[Signature]
6	28/3/2024	Diskusikan Draft wawancara	[Signature]
7	20/04/2024	Diskusikan hasil wawancara	[Signature]
8	26 26/4/2024	Diskusikan bab 4-5 dan revisi	[Signature]
9	29/4/2024	Diskusikan Skripsi	[Signature]
10	2/5/2024	ACC Skripsi	[Signature]

Medan, 2 Mei 2024



Ketua Program Studi,

[Signature]
Akhyar Antoni, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Pembimbing,

[Signature]
Dr. Muhammad Saiful Harahap, S., Sos., M.I. Kom
NIDN: 0109077302



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 790/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 22 Mei 2024
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



SK-10

No	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
31	HANILIA AZZAHRA	2003110217	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	KOMUNIKASI PEMASARAN DIGITAL I RADIO MEDAN 98,3 FM DALAM MENINGKATKAN JUMLAH PENGIKLAN
32	LINA ADELIA PUTRI	2003110220	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	POLA KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN KARO MELALUI TRADIS REWANGAN DI KELURAHAN BINJAI ESTATE
33	DEVI DAVANTI	2003110218	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI HUMAS BADAN PERTANAHAN NASIONAL KOTA MEDAN DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM PENDAFTARAN TANAH SISTEMATIS LENGKAP
34	AUMI RAGA	2003110257	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SAMSAT MEDAN SELATAN SEBAGAI DISEMINASI INFORMASI LAYANAN PEMBAYARAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR
35	GHANTZA ZAHIRA SOFA BATUBARA	2003110306	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	PERBANDINGAN PESAN MORAL DALAM FILM MEMORABILIA KAR YA ALBERTUS NICO WICAKSONO DENGAN FILM WE KAR YA ACO TENRİYAGELLI

Membaca Sidang :

Plejabat pet-deh :



Ketua Rektor
Kakak Rektor I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Medan, 12 Dzulqaidah 1445 H

20 Mei 2024 M

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. ARIFIN/SALEH, S.Sos., MSP.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Lisa Adelia Putri
Tempat/Tgl Lahir : Binjai, 05 Desember 2002
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Email : lisaadeliaputri0512@gmail.com
Alamat : JL.GUNUNG RINJANI LK.III, BINJAI SELATAN,
KOTA BINJAI
Anak ke : 2 (dua)

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Irfan Dani
Nama Ibu : Sri Rahayu
Alamat : JL.GUNUNG RINJANI LK.III, BINJAI SELATAN,
KOTA BINJAI

3. JENJANG PENDIDIKAN

2008 – 2014 : SDN Taman Siswa Binjai
2014 – 2017 : SMPN 1 Binjai
2017 – 2020 : SMA Swasta Ahmad Yani
2020 – 2024 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara